

POLA RUJUKAN SUMBER ACUAN PADA JURNAL PENELITIAN PERTANIAN TERAKREDITASI

Referral Pattern of References on Accredited Agricultural Research Journal

Jelita Wilis

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan
Jalan Merdeka No. 147, Bogor 16111, Telp. (0251) 8334089, 8331718 Faks. (0251) 8312755
E-mail: jelita47@yahoo.com; puslitbangtan@litbang.deptan.go.id

Diajukan: 4 Mei 2013; Diterima: 19 Agustus 2013

ABSTRAK

Upaya peningkatan kualitas majalah ilmiah nasional, dilakukan melalui penilaian akreditasi bagi majalah ilmiah Indonesia. Salah satu persyaratan akreditasi majalah ilmiah yang harus dipenuhi adalah penggunaan sumber acuan primer yang tepat dan mutakhir. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui pola rujukan beberapa jurnal penelitian pertanian lingkup Badan Litbang Pertanian setelah terakreditasi sejak tahun 2005. Parameter yang dikaji adalah (1) proporsi rujukan majalah ilmiah primer vs nonmajalah dari karya tulis ilmiah yang diterbitkan dan (2) tingkat kebaruan sumber acuan yang dipilah ke dalam 0-5 tahun, 6-10 tahun, dan di atas 10 tahun. Hasil pengkajian menunjukkan proporsi rujukan jurnal penelitian pertanian dari jurnal ilmiah primer berkisar antara 11-77% dan dari nonmajalah 23-89%. Tingkat kebaruan sumber acuan relatif baik, rata-rata 56% dari literatur yang terbit dalam 10 tahun terakhir. Apabila tingkat kebaruan sumber acuan dibatasi pada 5 tahun terakhir maka semua jurnal ilmiah penelitian di lingkup Badan Litbang Pertanian belum memenuhi persyaratan, hanya berkisar antara 12-40%. Data ini mengisyaratkan perlunya perbaikan rujukan pada jurnal penelitian pertanian.

Kata kunci: Sumber acuan, pola rujukan, jurnal penelitian, akreditasi

ABSTRACT

Effort to improve the quality of national scientific journals, is performed through accreditation assessment for a scientific journals in Indonesia. One of a series of accreditation requirement of scientific journals is utilization of appropriate and newest primary references. The objective of this study was to determine the referral pattern of several scientific journals of IAARD after accredited since 2005. The parameters observed were (1) references proportion of the primary scientific journal vs. non-journal of scientific papers published, and (2) the degree of currentness of reference sources that are divided into 0-5 years, 6-10 years and above 10 years. The result showed that the proportion of references from the primary journal and non-journal ranged 11-77% and 23-89%, respectively. The level of currentness of reference sources was relatively good, with an average of 56% from literature published in the last 10 years. If level of reference currentness was restricted into last 5 years, all of the IAARD

scientific journals observed were not met the requirements, which was only 12-40%. These result indicated the need of reference improvement on agricultural research journals.

Keywords: Source of reference, referral pattern, research journals, accreditation

PENDAHULUAN

Badan Litbang Pertanian dan lembaga penelitian publik lainnya di Indonesia menjadikan publikasi hasil penelitian sebagai salah satu media yang digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Dari berbagai publikasi yang diterbitkan, jurnal ilmiah dinilai sebagai barometer kinerja penelitian.

Jurnal ilmiah tidak hanya diperlukan dalam pemasyarakatan iptek hasil penelitian tetapi juga menentukan profesionalisme peneliti. Dengan demikian, majalah ilmiah menjadi semakin penting artinya bagi peneliti yang senantiasa dituntut untuk menghasilkan karya tulis ilmiah (KTI) sebagai salah satu bukti pertanggungjawaban kegiatan penelitian. Peneliti yang tidak mempublikasikan KTI-nya pada jurnal ilmiah terakreditasi akan mengalami pemutusan jabatan fungsional peneliti. Menurut Sutardji (2012), KTI yang dipublikasikan berperan penting dalam promosi jabatan fungsional dan pengembangan karier peneliti.

Sejalan dengan perkembangan iptek, pemerintah dalam hal ini LIPI terus berupaya meningkatkan kualitas majalah ilmiah nasional melalui akreditasi terhadap majalah ilmiah di Indonesia, yang dimulai sejak tahun 2005. Selain LIPI, perguruan tinggi juga menekankan pentingnya akreditasi jurnal ilmiah sebagaimana tercermin dari diterbitkannya panduan pengelolaan jurnal ilmiah oleh Institut Teknologi Bandung (2009).

Salah satu persyaratan akreditasi majalah ilmiah yang harus dipenuhi adalah sumber acuan primer yang digunakan. Sumber acuan primer adalah sumber acuan yang langsung merujuk pada bidang ilmu tertentu, sesuai topik penelitian, dan sudah teruji. KTI yang dimuat di dalam majalah ilmiah atau jurnal, baik berstatus internasional maupun nasional terakreditasi, hasil penelitian di dalam disertasi, maupun skripsi merupakan sumber acuan primer (LIPI 2011). Dalam pedoman penulisan artikel ilmiah yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin (2012) disebutkan bahwa daftar pustaka adalah bagian penting dari KTI yang menggambarkan sumber acuan yang digunakan dalam penulisan. Soehardjan (2000) mengemukakan bahwa sumber rujukan berfungsi sebagai dasar penyusunan argumentasi atau bahan pembahasan hasil penelitian. Sumber acuan KTI juga menggambarkan intensitas analisis peneliti terhadap substansi yang menjadi subjek penulisan.

Perbandingan sumber acuan primer dengan sumber acuan lainnya akan menentukan bobot pemikiran ilmiah yang mendasari tulisan, semakin banyak sumber acuan primer yang dijadikan rujukan, maka semakin tinggi bobot dan mutu suatu tulisan.

LIPI mempersyaratkan KTI harus merujuk minimal 80% pustaka dari majalah ilmiah primer yang baru (5-10 tahun terakhir). Hermanto (2013) mengungkapkan bahwa

hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kedalaman materi pembahasan dan mengetahui aktualitas penelitian yang menjadi subjek tulisan.

Sebagian besar majalah ilmiah primer yang diterbitkan oleh unit kerja eselon II lingkup Badan Litbang Pertanian telah terakreditasi LIPI sejak tahun 2005. Sebelumnya, Hermanto (2004) telah mengkaji tingkat kemutakhiran referensi KTI yang terbit di beberapa jurnal penelitian pertanian pada tahun 2001/2002. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa: (1) sumber acuan mutakhir (terbit 5 tahun terakhir) yang dirujuk dalam jurnal penelitian pertanian hanya sekitar 30% atau 55% dari yang terbit dalam 10 tahun terakhir dan (2) proporsi rujukan yang berasal dari majalah ilmiah primer dan nonmajalah masing-masing 38% dan 62%.

Setelah hampir satu dekade pemberlakuan persyaratan akreditasi bagi jurnal ilmiah nasional seyogianya perlu dilihat kembali proporsi dan kemutakhiran sumber acuan yang digunakan dalam KTI. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui pola rujukan KTI yang terbit dalam beberapa majalah ilmiah penelitian pertanian terakreditasi lingkup Badan Litbang Pertanian.

METODE

Pengkajian dilakukan pada bulan Maret-April 2013 terhadap 10 majalah ilmiah penelitian pertanian ter-

Tabel 1. Beberapa jurnal penelitian pertanian yang sudah terakreditasi dan dipilih secara acak sebagai subjek pengkajian, 2013.

Judul majalah ilmiah	Penerbitan (volume, nomor, tahun)	Jumlah karya tulis	Kisaran rujukan	Total rujukan
Jurnal Tanah dan Iklim Akreditasi: 194/AU1/P2MBI/08/2009	34, 2011	7	10-28	130
Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan Akreditasi: 448/AU2/ P2MB-LIPI/08/2012	31(3), 2012	8	16-25	170
Jurnal Agro Ekonomi Akreditasi: 198/AU1/ P2MB/08/2009	29(2), 2012	5	5-50	123
Jurnal Hortikultura Akreditasi: 175/AU1/P2MB/08/2009	22(1), 2012	12	14-33	269
Jurnal Penelitian Tanaman Industri Akreditasi: 458/AU2/P2MB-LIPI/08/2012	18(3), 2012	6	13-41	164
Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner Akreditasi: 742/E/2012	17(4), 2012	6	14-44	149
Jurnal Pengkajian Teknologi Pertanian Akreditasi: 280/AU1/P2MBI/05/2010	14(3), 2011	8	13-29	159
<i>Indonesian Journal of Agricultural Science</i> Akreditasi: 172/AU1/ P2MB/08/2009	13(1), 2012	5	19-27	131
Jurnal Pascapanen Pertanian Akreditasi: 452/D/2010	8(1), 2011	6	20-43	297
Jurnal AgroBiogen Akreditasi: 275/AU1/P2MB/05/2010	7(1), 2011	8	19-47	210

akreditasi yang merupakan koleksi perpustakaan Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Majalah ilmiah tersebut diambil secara acak. Nama jurnal, tahun terbit, tahun akreditasi, jumlah KTI, dan sumber rujukan disajikan pada Tabel 1. Sebagai perbandingan digunakan hasil pengkajian serupa pada tahun 2004, dimana pada saat itu majalah ilmiah lingkup Badan Litbang Pertanian belum terakreditasi (Hermanto 2004).

Parameter yang dianalisis adalah (1) proporsi rujukan majalah ilmiah primer dan nonmajalah, dan (2) tingkat kebaruan sumber acuan yang dipilah ke dalam 0-5 tahun, 6-10 tahun, dan di atas 10 tahun.

Sumber rujukan majalah ilmiah primer adalah KTI yang terbit dalam majalah ilmiah primer, skripsi, tesis, dan disertasi, sedangkan sumber rujukan nonmajalah adalah buku, prosiding seminar, laporan, dan makalah penelitian. Enam dari 10 majalah ilmiah yang terpilih dalam pengkajian ini terbit pada tahun 2012 dan empat lainnya terbit pada tahun 2011. Data pengkajian yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mendapat gambaran pola rujukan majalah ilmiah terakreditasi yang diterbitkan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proporsi Rujukan Majalah Ilmiah Primer dan Nonmajalah

Proporsi rujukan dari 10 majalah ilmiah pertanian terakreditasi yang dianalisis berkisar antara 11,4-77% dari majalah ilmiah primer dan 23-88,6% dari nonmajalah (Tabel 2). Data ini menunjukkan pola rujukan majalah ilmiah pertanian hingga saat ini belum sepenuhnya memenuhi

imbauan LIPI (2011) yang mempersyaratkan minimal 80% rujukan KTI dari majalah ilmiah primer dan maksimal 20% dari nonmajalah.

Beberapa majalah ilmiah pertanian mengalami kemajuan dalam meningkatkan proporsi rujukan dari majalah ilmiah primer. Pada Jurnal Hortikultura dan Jurnal Penelitian Tanaman Industri, proporsi rujukan dari majalah ilmiah primer yang pada tahun 2001/2002 masing-masing 65% dan 46% (Hermanto 2004), meningkat menjadi masing-masing 77% dan 62,2% pada tahun 2011/2012. Jurnal Pengkajian Teknologi Pertanian juga mengalami kemajuan dalam rujukan majalah ilmiah primer masing-masing dari 11% (2002) menjadi 27% (2011). Demikian pula Jurnal Tanah dan Iklim, proporsi rujukan dari majalah ilmiah primer dari 18% (2002) menjadi 35,4% (2011).

Pola rujukan pada Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan belum berubah, masing-masing 51% dari majalah ilmiah primer dan 49% dari nonmajalah pada tahun 2002 menjadi 50,6% dan 49,4% pada tahun 2012. Jurnal Agro Ekonomi juga relatif tidak mengalami kemajuan dalam proporsi rujukan dari majalah ilmiah primer. Hal ini tampaknya berkaitan dengan penelitian sosial-ekonomi pertanian yang lebih berorientasi pada kebijakan, sehingga sumber rujukan pada Jurnal Agro Ekonomi lebih banyak berasal dari surat kabar, peraturan, dan undang-undang.

Pola rujukan pada Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner, *Indonesian Journal of Agricultural Science*, dan Jurnal AgroBiogen relatif lebih baik, masing-masing 66,4%, 67,2% dan 64,3% dari majalah ilmiah primer sementara dari nonmajalah 33,6%, 32,8% dan 35,7%. Pada Jurnal Pascapanen Pertanian, proporsi rujukan dari majalah

Tabel 2. Proporsi rujukan majalah ilmiah terakreditasi lingkup Badan Litbang Pertanian, 2013.

Judul majalah ilmiah	Proporsi rujukan (%)	
	Majalah ilmiah primer	Nonmajalah
Jurnal Tanah dan Iklim No. 34, 2011	35,4	64,6
Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan 31(3), 2012	50,6	49,4
Jurnal Agro Ekonomi 29(2), 2012	11,4	88,6
Jurnal Hortikultura 22(1), 2012	77,0	23,0
Jurnal Penelitian Tanaman Industri 18(3), 2012	62,2	37,8
Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner 17(4), 2012	66,4	33,6
Jurnal Pengkajian Teknologi Pertanian 14(3), 2011	27,0	73,0
<i>Indonesian Journal of Agricultural Science</i> 13(1), 2012	67,2	32,8
Jurnal Pascapanen Pertanian 8(1), 2011	43,1	56,9
Jurnal AgroBiogen 7(1), 2011	64,3	35,7

ilmiah primer dan nonmajalah masing-masing 43,1% dan 56,9% (Tabel 2).

Secara umum, pola rujukan majalah ilmiah lingkup Badan Litbang Pertanian sudah mengalami kemajuan meskipun belum memenuhi kriteria “baik” menurut peraturan LIPI yang mempersyaratkan minimal 80% rujukan dari majalah ilmiah primer dan maksimal 20% dari nonmajalah. Oleh karena itu, data hasil pengkajian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti dan pengelola majalah ilmiah nasional untuk meningkatkan jumlah rujukan yang berasal dari sumber acuan primer.

Tingkat Kebaruan Sumber Acuan

Tingkat kebaruan sumber acuan yang digunakan pada beberapa majalah ilmiah terakreditasi lingkup Badan Litbang Pertanian rata-rata 56% apabila tingkat kebaruan rujukan adalah yang terbit dalam 10 tahun terakhir (Tabel 3). Jika tingkat kebaruan sumber acuan yang dipakai adalah yang terbit dalam 5 tahun terakhir maka 10 majalah ilmiah lingkup Badan Litbang Pertanian belum sepenuhnya memenuhi persyaratan.

Menurut Rifai (1997), usia sumber acuan yang digunakan dalam KTI diupayakan tidak lebih dari 10 tahun. Dalam Pedoman Akreditasi Majalah Ilmiah Nasional LIPI dikemukakan bahwa kemutakhiran pustaka acuan dilihat dari tahun publikasi pustaka acuan, yaitu paling lama dalam kurun lima tahun terakhir.

Hermanto (2004) dalam pengkajiannya terhadap kemutakhiran referensi artikel ilmiah pada beberapa majalah ilmiah primer lingkup Badan Litbang Pertanian menyatakan bahwa tingkat kebaruan sumber acuan

bersifat individual dan kondisional. Untuk disiplin ilmu tertentu, sumber acuan yang terbit lebih dari 10 tahun terakhir masih termasuk baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Andriani (2003) bahwa sumber acuan yang terbit lebih dari 10 tahun terakhir dapat dinilai baru jika informasinya selama ini belum diketahui, namun ada sumber acuan yang terbit dalam kurun waktu dua tahun terakhir sudah dinilai usang karena tidak relevan dengan kondisi saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proporsi rujukan jurnal penelitian pertanian dari majalah ilmiah primer berkisar antara 11-77% dan dari nonmajalah 23-89%. Beberapa jurnal penelitian pertanian mengalami peningkatan proporsi rujukan dari majalah ilmiah primer, tetapi belum mendapat “predikat baik” sesuai persyaratan LIPI.

Tingkat kebaruan sumber acuan pada jurnal penelitian pertanian rata-rata 56% dari sumber acuan yang terbit 10 tahun terakhir. Apabila tingkat kebaruan sumber acuan dibatasi pada 5 tahun terakhir, maka semua jurnal penelitian pertanian lingkup Badan Litbang Pertanian belum memenuhi persyaratan, hanya berkisar antara 12,4-40%.

Saran

Untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap sumber acuan dapat diupayakan melalui workshop atau

Tabel 3. Proporsi rujukan majalah ilmiah lingkup Badan Litbang Pertanian terakreditasi menurut usia sumber acuan, 2013.

Judul majalah ilmiah	Proporsi rujukan (%) menurut usia sumber acuan		
	0-5 tahun	6-10 tahun	> 10 tahun
Jurnal Tanah dan Iklim No. 34, 2011	21,5	35,4	43,1
Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan 31(3), 2012	40,0	29,4	30,6
Jurnal Agro Ekonomi 29(2), 2012	33,3	26,0	40,7
Jurnal Hortikultura 22(1), 2012	28,6	27,0	44,2
Jurnal Penelitian Tanaman Industri 18(3), 2012	30,5	31,1	38,4
Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner 17(4), 2012	30,9	30,2	38,9
Jurnal Pengkajian Teknologi Pertanian 14(3), 2011	23,9	33,3	42,8
<i>Indonesian Journal of Agricultural Science</i> 13(1), 2012	29,0	29,0	42,0
Jurnal Pascapanen Pertanian 8(1), 2011	18,5	16,8	64,7
Jurnal AgroBiogen 7(1), 2011	12,4	32,4	55,2
Rata-rata	26,9	29,1	44,0

pelatihan bagi peneliti dan anggota redaksi, terutama redaksi pelaksana. Kerja sama peneliti dengan pustakawan diharapkan dapat pula membantu dalam penelusuran sumber acuan yang diperlukan dan tata cara penulisan rujukan yang baku pada daftar pustaka.

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian telah menyusun petunjuk teknis penulisan sumber acuan pada daftar pustaka, baik dari jurnal ilmiah primer, buku, artikel dalam buku, tesis dan disertasi, prosiding seminar, dan konferensi maupun artikel *online*. Petunjuk teknis tersebut dapat dijadikan acuan oleh peneliti dan pengelola majalah ilmiah di masing-masing unit kerja penelitian lingkup Badan Litbang Pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, J. 2003. Aktivitas pustakawan dalam layanan penelusuran elektronik: studi kasus di Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 20(2): 78-84.
- Hermanto. 2004. Kajian kemutakhiran referensi artikel ilmiah pada beberapa jurnal ilmiah penelitian pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 13(1): 1-6.
- Hermanto. 2013. Akreditasi jurnal ilmiah semakin ketat: peneliti kurang tanggap? *Berita Puslitbangtan* No. 53. hlm. 12.
- Institut Teknologi Bandung. 2009. Panduan bagi pengelola jurnal ilmiah. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Teknologi Bandung. 31 hlm.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2011. Pedoman akreditasi majalah ilmiah. Bogor: Pusat Pembinaan, Pendidikan, dan Pelatihan Peneliti LIPI. 50 hlm.
- Rifai, M.A. 1997. Pegangan gaya penulisan, penyuntingan, dan penerbitan karya ilmiah Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 180 hlm.
- Soehardjan, M. 2000. Pengertian tentang mutu karya tulis ilmiah. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 9(1): 18-21.
- Sutardji. 2012. Produktivitas publikasi peneliti Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 21(1): 23-29.
- Universitas Hasanuddin. 2012. Pedoman penulisan artikel jurnal ilmiah. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. 20 hlm.